

**EVALUASI PRODUKSI SUSU DAN PEMELIHARAAN SAPI PERAH KELOMPOK TANI  
TERNAK DI KECAMATAN PAKEM KABUPATEN SLEMAN**

*Evaluation of Milk Production and Dairy Cattle Rearing Livestock Farmer Groups in Pakem District,  
Sleman Regency*

**Ajat Sudrajat<sup>1</sup>, Cintya Ayu Luthfitriyani<sup>1</sup>, Raden Febrianto Christi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates  
Km.10, Sedayu, Bantul, Yogyakarta, Indonesia 55753

<sup>2</sup>Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran Jl. Ir. Soekarno Km 21  
Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363

*Corresponding author : ajat@mercubuana-yogya.ac.id*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi produksi susu dan manajemen pemeliharaan sapi perah Peranakan Friesian Holstein (PFH). Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2023 di Kelompok Tani Ternak, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian menggunakan metode survei, pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria peternak mempunyai minimal 1 induk laktasi dan minimal 1 tahun beternak. *Sampling* dilakukan pada 50 responden. Variabel yang diukur adalah profil peternak, produksi susu dan manajemen pemeliharaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan profil peternak sapi perah mayoritas berjenis kelamin laki-laki (76%), dengan rentang umur 25-56 tahun (56%) dan >50 tahun (44%), mayoritas berpendidikan SMP (58%), mayoritas memiliki pekerjaan pokok sebagai peternak (86%) dan paling banyak memiliki pengalaman berkisar 31-40 tahun. Produksi susu rata-rata 12,3 liter/ekor/hari, dan manajemen pemeliharaan cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa produksi susu dan manajemen pemeliharaan sapi perah rakyat di kelompok tani ternak Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman cukup baik.

**Kata kunci** : Produksi susu, sapi perah, manajemen, profil peternak, kelompok tani ternak

**Abstract**

*This study aims to determine and evaluate milk production and management of dairy cattle rearing Friesian Holstein (PFH). The research was conducted from July to August 2023 in the Livestock Farmer Group, Pakem District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. The research method uses a survey method, data collection is carried out by purposive sampling with the criteria of farmers having at least 1 lactation parent and at least 1 year of breeding. Sampling was conducted on 50 respondents. The variables measured were farmer profile, milk production and maintenance management. Data analysis is done descriptively. The results showed that the profile of the majority of dairy farmers was male (76%), with an age range of 25-56 years (56%) and >50 years (44%), the majority had junior high school education (58%), the majority had basic jobs as farmers (86%) and the most had experience ranging from 31-40 years. Milk production averages 12.3 liters/head/day, and maintenance management is quite good. It can be concluded that milk production and management of smallholder dairy cattle rearing in the livestock farming group of Pakem District, Sleman Regency are quite good.*

**Keywords** : Milk production, dairy cows, management, farmer profile, livestock farmer group

## PENDAHULUAN

Perkembangan populasi sapi perah di Indonesia cenderung sangat lambat dan pada tahun 2013 hingga 2022 mengalami pertumbuhan sebesar 0,27% per tahun. Pertambahan populasi penduduk mengakibatkan bertambahnya kebutuhan susu dalam negeri (Sudrajat dkk., 2021). Sementara produksi susu segar dalam negeri sebanyak 996.442 ton atau hanya mampu memenuhi 22% dari kebutuhan nasional dan sisanya dipenuhi dari impor (Ditjen Peternakan, 2022). Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa produksi sapi perah lebih kecil dari pada tingkat kebutuhan susu nasional (Sudrajat dkk., 2022). Lambatnya peningkatan populasi dan produksi susu dikarenakan lebih dari 90% usaha sapi perah masih berupa peternakan rakyat dengan skala kecil dan melakukan pemeliharaan secara tradisional serta kepemilikan sapi perah rata-rata di bawah 10 ekor/peternak (Sudrajat dkk., 2023). Menurut Asmara *et al* (2016) peternakan rakyat dengan skala kecil diduga masih belum efisien. Kondisi tersebut diakibatkan karena adanya keterbatasan manajemen, teknologi dan faktor produksi yang dihadapi oleh peternak. Peternakan rakyat dengan skala kecil rata-rata hanya memiliki 1-4 ekor sapi perah per peternak, hal ini mengakibatkan produksi susu dan produktivitas masih rendah.

Peternakan sapi perah rakyat merupakan salah satu usaha yang berpeluang tinggi untuk dikembangkan. Kabupaten Sleman menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan usaha peternakan sapi perah. Kecamatan Pakem termasuk dalam salah satu daerah dataran tinggi di Kabupaten Sleman yang dijadikan sebagai kawasan pengembangan dan pengkajian peternakan sapi perah. Usaha peternakan sapi perah mulai dioptimalkan melalui peran Kelompok Tani Ternak (KTT). Kelompok tani ternak diharapkan mampu membantu peternak untuk meningkatkan produktivitas dengan memperhatikan sistem pemeliharaan sehingga terjadi efisiensi produksi. Perlu adanya informasi mengenai hasil evaluasi produksi dan manajemen pemeliharaan sapi perah untuk perbaikan manajemen bagi peternak dan dapat dijadikan dasar untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan pihak terkait.

Berdasarkan uraian diatas untuk mengetahui bagaimana evaluasi produksi dan manajemen pemeliharaan sapi perah di Kelompok Tani Ternak (KTT) Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, maka akan dilakukan penelitian dan kajian mengenai hal tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan

sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan usaha peternakan sapi perah, pengambilan kebijakan oleh pemerintah dan dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada 10 Juli sampai 19 Agustus 2023 di Kelompok Tani Ternak, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman dengan responden 50 orang anggota Kelompok Tani Ternak.

### Materi Penelitian

Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah peternak sapi perah yang tergabung dalam Kelompok Tani Ternak Kecamatan Pakem sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut :

- Peternak memiliki pengalaman minimal 1 tahun dengan kepemilikan ternak minimal satu ekor induk laktasi
- Peternak masih menjadi anggota aktif kelompok tani ternak binaan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner berisi identitas peternak serta pertanyaan mengenai manajemen pemeliharaan sapi perah, alat tulis untuk mencatat identitas peternak dan manajemen pemeliharaan sapi perah serta *handphone* untuk mendokumentasikan proses penelitian.

### Metode Penelitian

#### Tahap Pra Penelitian

Tahap pra penelitian dilakukan dengan mencari perizinan dari Dinas terkait di Kabupaten Sleman, kemudian dilakukan survei terhadap wilayah yang disarankan untuk penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria tertentu atau disengaja. *Purposive* artinya pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Djarwanto, 2001).

Data peternak sapi perah di Kecamatan Pakem dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Peternak Sapi Perah di Kecamatan Pakem

No	Dusun	Peternak (Orang)
1	Randu	13
2	Boyong	37
	Total	50

Sumber : UPTD B4 Wilayah V Pakem, Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Sleman, 2023.

### **Tahap Penelitian**

Pengambilan data dilakukan dengan metode survei terhadap responden yang memenuhi kriteria. Tahap awal dilakukan pengambilan data secara eksploratif terhadap peternak sapi perah melalui wawancara langsung berdasarkan kuisioner yang telah disusun. Pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan :

#### 1. Observasi

Teknik observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan untuk melihat obyek penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat secara langsung kegiatan produksi ternak sapi perah di peternak kelompok tani ternak Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

#### 2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer yang merupakan data utama yang diperlukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada peternak dengan menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari instansi pemerintah setempat, data statistik, laporan penelitian dan literatur.

### **Variabel Penelitian**

Variabel yang diukur meliputi :

#### 1. Identitas peternak

Identitas peternak merupakan salah satu indikasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peternak dalam mengelola ternak. Variabelnya meliputi umur peternak, pendidikan terakhir, pengalaman beternak dan mata pencaharian/pekerjaan (Putra *et al.*, 2015).

#### 2. Produksi susu

Produksi susu merupakan jumlah susu yang dihasilkan satu ekor sapi perah dalam sehari. Jumlah produksi susu dihitung dari total pemerahan dalam satu hari pada setiap induk laktasi, yaitu pada pagi dan siang hari kemudian dihitung dalam satuan liter (l) (Rusdiana dkk., 2014).

#### 3. Manajemen pemeliharaan

Manajemen pemeliharaan sapi perah dapat dievaluasi dengan melihat, mengamati dan mengkaji tatalaksana pemeliharaan yang dilakukan setiap hari.

### **Analisis Data**

Data yang sudah dikoleksi selanjutnya ditabulasi dan dihitung menggunakan MS. Office excel kemudian dianalisis secara deskriptif.

## **.HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kecadaan Umum**

Kecamatan Pakem merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman. Kecamatan Pakem berada di sebelah Utara dari Ibu Kota Kabupaten Sleman. Kecamatan Pakem mempunyai luas wilayah 4.384,04 Ha. Kecamatan Pakem berada di dataran tinggi dengan ketinggian 600 meter di atas permukaan laut (MDPL).

Kecamatan Pakem beriklim tropis dengan cuaca sejuk. Suhu tertinggi mencapai 32°C dengan suhu terendah 18°C. Bentangan wilayah di Kecamatan Pakem berupa tanah yang berombak, perbukitan serta pengunungan. Kecamatan Pakem memiliki 5 kalurahan yaitu Candibinangun, Hargobinangun, Harjobinangun, Pakembinangun dan Purwobinangun. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Pakem memiliki batas-batas wilayah :

Sebelah Utara : Kecamatan Selo, Boyolali, Jawa Tengah

Sebalah Timur : Kecamatan Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah Barat : Kecamatan Turi, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sebelah Selatan : Kecamatan Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (Badan Pusat Statistik, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, Kecamatan Pakem menjadi salah satu wilayah yang cocok untuk pengembangan usaha sapi perah. Sesuai dengan pendapat Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa sapi perah jenis *Frisien Holstein* mampu beradaptasi dengan baik pada iklim tropis dengan kisaran suhu 10°C - 20°C, di Indonesia suhu tersebut biasanya dirasakan di daerah dataran tinggi. Wilayah Kecamatan Pakem yang memiliki peternak sapi perah aktif berada di Kalurahan Hargobinangun dengan kelompok tani ternak (KTT) sebanyak 4 kelompok (Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Sleman, 2023). Kelompok tani ternak yang berada di Kalurahan Hargobinangun yaitu Anggayuh Makmur, Sedyo Mulyo, Sedyo Makaryo dan Randu Super. Setiap KTT mempunyai koperasi untuk penampungan susu dari peternak anggota kelompok. Pengambilan susu dilakukan 2 kali sehari. Masing-masing koperasi mempunyai patokan harga yang berbeda. KTT Anggayuh Makmur menyeter susu di Koperasi Anggayuh dengan harga Rp.

7.000/liter, KTT Sedyo Mulyo dan Sedyo Makaryo menyeter susu di Koperasi Boyong Sari Mulyo dengan harga Rp. 6.500/liter dan KTT Randu Super menyeter susu di Koperasi UPP Kaliurang dengan harga Rp. 6.200/liter. Perbedaan harga susu setiap koperasi didasarkan pada kualitas susu yang diperoleh. Standar penilaian susu antara lain lemak, *solid non fat* (SNF) dan *total solid* (TS). Kualitas susu harus memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) maupun standar salah satu Industri Pengolahan Susu (IPS), sehingga kualitas susu yang telah memenuhi syarat akan berdampak pada meningkatnya harga susu.

### Identitas Peternak

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, pengalaman beternak dan kelompok tani ternak. Jumlah responden yang digunakan untuk pengambilan data sebanyak 50 peternak sapi perah yang menjadi anggota kelompok tani ternak (KTT) di Kecamatan Pakem.

### Jenis Kelamin

Jenis kelamin secara umum dapat memberikan perbedaan pada perilaku seseorang. Dalam suatu bidang kerja, jenis kelamin sering kali dapat menjadi pembeda aktivitas yang dilakukan oleh individu. Setiap pekerjaan dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Data jenis kelamin responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis Kelamin Responden di KTT Kecamatan Pakem

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	38	76
Perempuan	12	24
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 38 orang atau 76%, sedangkan perempuan sebanyak 12 orang atau 24%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam perkumpulan kelompok tani ternak, jenis kelamin laki-laki yang mendominasi karena memiliki kekuatan fisik yang lebih unggul dibandingkan perempuan dan di sektor pertanian memerlukan tenaga fisik yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudrajat *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa pada umumnya laki-laki akan lebih produktif untuk pekerjaan yang mengandalkan kekuatan fisik.

### Umur Peternak

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas. Karakteristik umur responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Umur Responden di KTT Kecamatan Pakem

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25-56	28	56
>56	22	44
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah responden terbanyak terdapat pada rentang usia 25-60 tahun yaitu 28 orang dengan persentase 56%. Rentang usia 25-56 tahun termasuk dalam rentang usia produktif. Faktor umur dapat memberikan gambaran bahwa umur yang masih produktif akan lebih optimal dalam mengelola usaha peternakannya, sehingga memungkinkan adanya peningkatan produktivitas dan pendapatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prabawa (2020) umur peternak digolongkan dalam dua bagian yaitu umur produktif dan umur tidak produktif. Umur produktif berkisar antara 15 s.d 56 tahun dan tidak produktif lebih dari 56 tahun. Seseorang yang berada pada masa produktif memiliki kondisi fisik yang masih aktif dan kuat, sehingga diharapkan dapat mengembangkan usahanya.

### Pendidikan Peternak

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Tingkat pendidikan responden bervariasi sehingga dikelompokkan menjadi empat kelompok. Pembagian tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden di KTT Kecamatan Pakem

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	2
SD	6	12
SMP	29	58
SMA/SMK	14	28
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Tingkat pendidikan responden paling sedikit adalah tidak sekolah 1 orang (2%) dan SD 6 orang (12%). Tingkat pendidikan SMA sebanyak 14 orang (28%), Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah SMP yaitu

29 orang (58%), hal ini disebabkan karena faktor ekonomi yang minim membuat peternak tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga hanya mampu mengenyam pendidikan sampai jenjang SMP. Menurut Hartini *et al* (2013) tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berfikir dan pengembangan usaha. Peternak yang mengenyam pendidikan lebih tinggi cepat menerapkan teknologi baru untuk mengembangkan usaha, sedangkan peternak yang tingkat pendidikannya lebih rendah akan mengalami kesulitan dalam menerapkan teknologi. Namun demikian, pembinaan dan penyuluhan sangat dibutuhkan peternak untuk menerapkan teknologi dan memperoleh informasi baru agar dapat mengembangkan usahanya.

### Pekerjaan Utama

Tabel 5. Pekerjaan Utama Responden di KTT Kecamatan Pakem

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Peternak	42	84
Buruh	4	8
IRT	4	8
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 5 pekerjaan utama responden paling sedikit adalah buruh dan Ibu Rumah Tangga sebanyak 4 orang (8%). Pekerjaan utama responden yang paling banyak adalah peternak sebanyak 42 orang (84%). Hal ini dikarenakan wilayah Pakem memiliki potensi dan sumberdaya alam yang bagus untuk pengembangan ternak, sehingga banyak yang menjadikan peternak sebagai pekerjaan utama agar dapat memperhatikan perkembangan ternak dan hasil produksinya. Menurut pendapat Sahala *et al.*, (2015) usaha pemeliharaan sapi masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan teknologi sederhana sebagai mata pencaharian utama peternak. Usaha sapi perah dijadikan sebagai pekerjaan utama diharapkan peternak mempunyai tujuan selain mendapatkan keuntungan, juga sebagai tabungan apabila membutuhkan uang dan memanfaatkan limbah ternak untuk diolah.

### Pengalaman Peternak

Pengalaman beternak seseorang berpengaruh terhadap penerimaan inovasi dari luar. Pengalaman beternak menjadi tolak ukur kemampuan peternak dalam melaksanakan dan mengembangkan usaha peternakannya.

Pengalaman beternak responden dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pengalaman Beternak Responden di KTT Kecamatan Pakem

Lama (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
5-10	14	28
11-20	12	24
21-30	5	10
31-40	17	34
>40	2	4
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui pengalaman beternak responden paling sedikit yaitu lebih dari 40 tahun sebanyak 2 peternak (4%). Pengalaman beternak responden paling banyak berkisar antara 31 sampai 40 tahun yaitu 17 peternak (34%). Hal ini disebabkan karena rata-rata peternak sudah belajar beternak sejak kecil mulai dari membantu usaha orangtua maupun orang lain, sehingga memiliki pengalaman beternak cukup lama. Semakin lama pengalaman beternak maka semakin banyak ilmu yang dimiliki dan diharapkan semakin mudah untuk menerima teknologi baru. Menurut pendapat Mastuti dan Hidayat (2008) semakin lama pengalaman beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak, sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha semakin meningkat. Mayoritas responden memiliki pengalaman beternak cukup lama, diharapkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki dapat digunakan untuk mengembangkan usahanya.

### Kelompok Tani Ternak

Kelompok tani ternak digunakan sebagai wadah bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan usaha taninya. Daftar kelompok tani ternak yang berada di Kecamatan Pakem dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar Kelompok Tani Ternak di Kecamatan Pakem

KTT	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Anggayuh	29	58
Makmur	4	8
Sedyo Mulyo	4	8
Sedyo	13	26
Makaryo		
Randu Super		
Total	50	100

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 7 KTT Sedyo Mulyo dan Sedyo Makaryo memiliki anggota 4 orang (8%), KTT Randu Super memiliki anggota 13 orang (26%) dan KTT Anggayuh Makmur memiliki anggota 29 orang (58%). Peternak sapi perah banyak yang bergabung di KTT Anggayuh Makmur. Hal ini disebabkan karena dari segi kelembagaan dan manajemennya tertara dengan baik, sehingga peternak banyak yang tergabung dalam KTT tersebut agar dapat mengembangkan usahanya. Menurut Mashur (2021) kelompok tani dapat dimanfaatkan sebagai kelas belajar atau sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peternak dalam menerapkan teknologi baru. Kelompok tani ternak diharapkan dapat menjadi wadah kerjasama, membangun kemitraan dengan berbagai pihak, menyejahterakan peternak dan meningkatkan pendapatan.

### Produksi Susu

Produksi susu sapi perah dipengaruhi oleh bulan laktasi dan umur sapi, sedangkan produksi susu yang dihasilkan setiap peternak tergantung pada jumlah induk laktasi dan manajemen pemeliharaan. Rata-rata produksi susu, jumlah induk laktasi dan bulan laktasi setiap peternak dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Produksi Susu dan Jumlah Kepemilikan Sapi Perah

Indikator	Rata-rata	Kisaran
Produksi susu (l/hr/peternak)	34,5	6 – 160
Jumlah induk laktasi (ekor)	2,4	1 – 9
Rata-rata produksi susu/induk laktasi (l/ekor/hr)	12,3	4 – 18,3
Bulan laktasi (bulan ke-)	4,3	1 – 9
Jumlah ternak (ekor)	4,7	2 – 20
Persentase jumlah induk laktasi/total ternak (%)	50,8	33,3 – 75

Sumber : Data primer terolah, 2023.

Tabel 8 menunjukkan bahwa produksi susu/induk laktasi/peternak cukup banyak dengan rata-rata 34,5 l/hari/peternak dan rata-rata produksi susu/induk laktasi 12,3 l/ekor/hari. Rata-rata bulan laktasi sapi perah yaitu 4,3 bulan. Rata-rata kepemilikan induk laktasi tiap peternak yaitu 2,4 ekor. Menurut pendapat Rusdiana dan Sejati (2014) pada peternakan sapi perah dikatakan efisien jika memiliki 2-6 ekor induk laktasi dengan produksi 10-15 liter/ekor/hari. Indikator rata-rata kepemilikan induk laktasi dan rata-rata produksi susu tiap induk laktasi sudah memenuhi tingkat efisien usaha karena memiliki

rata-rata induk laktasi 2,4 ekor dan rata-rata produksi susu 12,3 l/ekor/hari. Persentase jumlah induk laktasi terhadap total ternak sekitar 48,69%. Hal ini diharapkan peternak dapat menambah jumlah induk sapi perah dengan usia yang masih muda agar masih produktif. Penambahan jumlah induk sapi perah tiap peternak diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, sehingga usaha yang dimiliki dapat efisien.

### Manajemen Pemeliharaan Sapi Perah

Manajemen pemeliharaan sapi perah dipengaruhi oleh pemilihan bibit, pemberian pakan dan perkandangan. Para peternak memelihara sapi perah dengan jenis Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Sapi PFH yang dipelihara didatangkan dari Boyolali. Pemilihan sapi perah PFH untuk dipelihara karena produksi susunya yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suriasih *et al* (2015) bangsa sapi yang dipilih untuk produksi susu adalah *Friesian Holstein* (FH) murni atau Peranakan FH, sapi perah yang akan dijadikan bibit harus berasal dari tetua yang berproduksi susu tinggi. Pemerahan susu dilakukan sebanyak 2 kali sehari, yaitu pada pagi hari mulai pukul 04.30 WIB dan siang hari mulai pukul 14.00 WIB. Susu yang sudah diperah kemudian disetorkan ke koperasi.

Pakan sapi perah yang digunakan ada 2 macam yaitu hijauan dan konsentrat. Pakan hijauan yang digunakan berupa rumput Gajah, rumput Kolonjono dan rumput lapang yang ada di lahan. Konsentrat yang digunakan ada berbagai macam seperti konsentrat komersial (konsentrat A18 dan nutrifeed), pellet dan pollard. Konsentrat tersebut dibeli dari KTT atau toko pakan ternak setempat. Pemberian pakan hijauan dan konsentrat dilakukan sebanyak 2 kali sehari sebelum pemerahan. Hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan dan konsentrat diberikan sebanyak 1,5% dari berat badan. Hal ini sesuai dengan pendapat Novita *et al* (2018) pakan hijauan dan konsentrat diberikan sebanyak 2-3 kali sehari yaitu pada pagi dan siang hari, pemberian hijauan sebanyak 10% berat badan dan konsentrat 1,5-3% berat badan.

Bangunan kandang yang digunakan merupakan bangunan kandang sederhana sampai bangunan kandang permanen. Bangunan kandang sederhana terbuat dari bambu dan lantai tidak disemen. Bangunan kandang permanen terbuat dari beton dan berlantai semen, selain itu terdapat pendingin udara. Bangunan kandang permanen memiliki ketahanan sekitar 10-20 tahun. Kandangan induk dan dara dijadikan satu

tempat tetapi kandang untuk pedet dipisah dari kandang induk.

### KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa produksi susu dan manajemen pemeliharaan sapi perah rakyat di kelompok tani ternak Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman sudah baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, A., Y. L. Purnamadewi dan D. Lubis. 2016. Keragaman Produksi Susu dan Efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 13 (1): 14-25.
- BPS. Badan Pusat Statistik. 2021. Kecamatan Pakem dalam Angka 2021.
- Mashur. 2021. *Masalah Peternak Rakyat Sapi Potong Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Jepara, UNISNU Jepara.
- Mastuti dan Hidayat. 2008. Peranan Tenaga Kerja Perempuan dalam Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Banyumas. *Fakultas Peternakan*. Universitas Jendral Soedirman, Purwokerto.
- Novita, E., I. B. Suryaningrat dan E. Daniati. 2018. Potensi Penerapan Produksi Bersih di Peternakan Sapi Perah CV. Margo Utomo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agroteknologi*. 12 (2): 116-125.
- Prabawa, B. A. T. 2020. *Hubungan Strategi Komunikasi Penyuluh Pertanian dengan Perilaku Petani Jaha Subak Sarwa Ada Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar*. Nilacakra, Bali.
- Putra, D. E., Sumadi dan T. Hartatik. 2015. Estimasi Output Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 17 (2): 105-115.
- Rusdiana, S. dan W. K. Sejati. 2014. Upaya Pengembangan Agribisnis Sapi Perah dan Peningkatan Produksi Susu Melalui pemberdayaan Koperasi Susu. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27 (1): 43-51.
- Sahala, J., R. Widiati dan E. Baliarti. 2015. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Penggemukan Sapi Simmental Peranakan Ongole dan Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Kepemilikan pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Karanganyar. *Buletin Peternakan*. 40 (1) : 75-82.
- Setiawan, F. 2019. *Beternak Sapi Perah*. Laksana, Yogyakarta.
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29-31.
- Sudrajat, A., Amin, L., Sambodo, R., Christi, R. F., & Ismail, F. (2022, October). Potensi Kerugian Ekonomi Yang Diakibatkan Oleh Penyakit Milk Fever Pada Sapi Perah. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL AGRIBISNIS* (Vol. 2, No. 1).
- Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., & Chsristi, R. F. (2021). Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(1), 27-32.
- Sudrajat, A., Saleh, D. M., Rimbawanto, E. A., & Christi, R. F. (2021). Produksi dan Kualitas Susu Sapi Friesian Holstein (FH) di Kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 22(1), 42-51.
- Sudrajat, A., Susiati, A. M., Dwisaputra, R., & Christi, R. F. (2022). Pengaruh litter size dan bobot induk terhadap produksi susu kambing perah. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 47-53.
- Suriasih, K., W. Subagiana dan L. D. Saribu. 2015. *Ilmu Produksi Ternak Perah*. Universitas Udayana, Denpasar.